

**PKM SISWA DI KOTA MANADO PROVINSI SULAWESI UTARA
DALAM UPAYA PENCEGAHAN TERHADAP KECACINGAN.**

**Prof. Dr. dr. Josep Bert Sem Tuda, SpPar(K)
Dr. Fona D.H. Budiarmo, MSi
Dr. dr. Aaltje E. Manampiring. MKes**

Kecacingan termasuk dalam 11 dari 20 jenis penyakit terabaikan atau Neglected Tropical Disease (NTD) yang terdapat di Indonesia, selain Filariasis, Schistosomiasis, Dengue Haemorrhagic Fever (DHF), Rabies, Frambusia, Lepra, Japanese B. Encephalitis, Cysticercosis, Fasciolopsis, dan Anthrax. Lebih dari 1,5 miliar orang atau 24 % dari populasi dunia terinfeksi cacing tanah diseluruh dunia.

Kecacingan merupakan salah satu dari 10 besar penyakit anak di Indonesia. Sekitar 60% penduduk Indonesia menderita kecacingan, dimana 21% diantaranya merupakan anak usia sekolah dasar dengan rata – rata per orang terdapat enam ekor cacing. Cacing dewasa hidup di usus manusia dan menghasilkan ribuan telur setiap hari. Di daerah yang tidak memiliki sanitasi yang memadai, telur pada tinja ini mencemari tanah. Penularan cacing ini dapat terjadi dalam beberapa cara, misalnya telur yang melekat pada sayuran atau buah yang tertelan, ketika sayuran atau buah tersebut tidak dicuci, dikupas, atau dimasak secara berhati-hati. Selain itu, telur cacing dapat juga tertelan dari sumber air yang terkontaminasi dan telur yang tertelan langsung. Cara terakhir biasanya terjadi pada anak yang bermain di tanah yang terkontaminasi, dan kemudian memasukkan tangan mereka di mulut, tanpa mencucinya. Telur cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*) menetas di dalam tanah, lalu melepaskan larva yang dapat aktif menembus kulit telapak kaki. Orang akan mudah terinfeksi cacing tambang, terutama saat berjalan tanpa alas kaki di tanah yang terkontaminasi. Kecacingan akan mengganggu status gizi orang yang terinfeksi dalam berbagai cara. Pertama, cacing memakan jaringan manusia, termasuk sel darah, yang menyebabkan hilangnya besi dan protein secara terus menerus. Kedua, cacing meningkatkan malabsorpsi atau gangguan penyerapan berbagai nutrisi penting di dalam usus. Selain itu, cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*) mungkin dapat mengganggu penyerapan vitamin A dalam usus. Beberapa jenis cacing tanah juga menyebabkan hilangnya nafsu makan, penurunan asupan gizi dan kebugaran fisik. Secara khusus, cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) dapat menyebabkan diare dan disentri, sedangkan cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*) menyebabkan kehilangan darah usus kronis yang dapat mengakibatkan anemia

Orang yang berisiko tertular adalah anak prasekolah, anak usia sekolah, wanita usia subur (termasuk wanita hamil pada trimester kedua dan ketiga dan wanita menyusui), dan orang dewasa yang dalam pekerjaannya berisiko tinggi, misalnya pemetik daun teh atau pekerja tambang.

WHO menganjurkan dilakukannya pengobatan secara periodik dengan obat cacing, tanpa harus didiagnosis sebelumnya, untuk semua orang berisiko yang tinggal di daerah endemik. Pengobatan harus diberikan sekali setahun, sesuai prevalensi infeksi cacing tanah di masyarakat yang lebih dari 20%, dan dua kali setahun pada prevalensi yang lebih dari 50%. Sebagai tambahan, perlu juga dilakukan pendidikan kesehatan dan kebersihan, untuk mengurangi penularan dan infeksi cacing ulang, dengan mendorong perilaku hidup sehat. Selain itu, juga perbaikan sanitasi adalah penting dalam pencegahan penyakit kecacingan ini.



Di seluruh Indonesia kegiatan tersebut telah dilakukan terpadu mulai saat anak masuk sekolah, misalnya pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) seperti menggosok gigi dengan baik dan benar, mencuci tangan menggunakan sabun, pemeriksaan karies gigi, kelainan refraksi atau ketajaman penglihatan dan masalah gizi. Pada tahun 2015, lebih dari 361 juta anak sekolah telah diobati dengan obat cacing anthelminthic di banyak negara endemik di seluruh dunia, atau sekitar 63% dari semua

anak beresiko. Sekolah merupakan titik masuk yang sangat baik untuk kegiatan pemberantasan kecacingan, karena memudahkan penyediaan pendidikan kesehatan dan kebersihan, seperti kegiatan mencuci tangan dan perbaikan sanitasi.



Dengan melihat permasalahan tersebut maka dipikirkan perlu untuk melakukan penyuluhan disekolah. Dalam rangka pelaksanaan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) sebagai perwujudan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi maka dilakukan penyuluhan kepada siswa di SMA Negeri 4 Manado. SMA ini berlokasi di Kelurahan Perkamil Kecamatan Tikala. Para siswa berasal dari masyarakat yang memiliki status sosial dan ekonomi yang bervariasi namun umumnya berasal dari keluarga dengan status ekonomi menengah ke bawah. Kegiatan penyuluhan dilakukan agar para siswa dapat mengetahui dan memahami tentang strategi pencegahan infeksi kecacingan. Tahap awal dilakukan survey lokasi pengabdian sekaligus penetapan waktu dan lokasi pelaksanaan yang diputuskan secara bersama dengan kepala Sekolah. Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan mematuhi protab Covid-19 yaitu siswa harus mencuci tangan sebelum masuk ruang sekolah, memakai masker dan tempat duduk diatur dengan jarak 1,5 meter. Evaluasi kegiatan ini yaitu dengan memberikan kuesioner untuk dijawab oleh para siswa saat sebelum dan sesudah penyuluhan untuk melihat sejauh

mana pemahaman dan pengetahuan siswa tentang penyakit kecacangan. Berdasarkan jawaban dari masing-masing peserta maka hasilnya adalah dari 100 peserta hanya 14 orang yang mendapat nilai diatas 75 atau 14% mampu menjawab soal sedangkan sisanya 86 peserta atau 86% tidak memperoleh nilai diatas 75 atau belum mampu menjawab soal tersebut.



Sesudah dilakukan penyuluhan kemudian dilakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana pengetahuan yang diperoleh melalui penyuluhan dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Peserta diberikan kembali kuesioner untuk diisi atau dijawab. Hasilnya adalah sebanyak 91 peserta (91%) mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam kusioner diatas 75% soal dan 9 peserta (9%) belum dapat menjawab dengan baik atau masih dibawah 75% soal.



Diharapkan lewat kegiatan penyuluhan ini para siswa semakin memahami bagaimana

cara mengurangi penularan dan infeksi cacing, dengan mendorong Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

